

PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DAN IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Ahmad Busroli, S.Pd.I., M.Pd
UIN Imam Bonjol Padang
ahmadbusroli19@gmail.com

Abstract:

Ibn Miskawaih is known as the first Muslim intellectual in the field of moral philosophy. He is known as a historian, philosopher, doctor, poet, and linguist. As with Ibn Miskawaih, Imam al-Ghazali is a person who loves science, a person who likes to find the truth. Imam al-Ghazali studied various branches of science such as religious knowledge, ushul science, mantiq, rhetoric, logic, kalam science, and philosophy. By his advantages that he had made, Imam Ghazali was not satisfied, until he became a Sufi. Therefore, the Thought of Ibn Miskawaih and Imam al-Ghazali should be said as multi-scientific Muslim figures. By his knowledge that he had, there can be no doubt that the thoughts of Ibn Miskawaih and Imam al-Ghazali can provide changes in science, especially in the field of morality. The religious, critical, and humanist thoughts of Ibn Miskawaih and Imam al-Ghazali united abstract thinking with very logical practices and it showed coherence and consistency that it could be used as references for the development of moral education, especially in Character Education in Indonesia, especially in this era where humans have not been able to maintain moral values in aspects of life and continue to experience moral decadence.

Keywords: Ibnu Miskawaih, Imam al-Ghazali, Moral Education, Character Building

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai, sikapnya, dan keterampilanya (Burhanuddin, 2002: 10).

Pendidikan Islam bertujuan menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak atau yang lebih dikenal dengan karakter adalah serangkain prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak atau tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi mukallaf, yakni siap untuk memengarungi lautan kehidupan. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama (Dindin Jamaluddin, 2013: 16). Pendidikan akhlak ialah membimbing anak agar menjadi manusia muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan bangsa. Maka tujuan pendidikan akhlak diartikan sebagai rumusan kualifikasi pengetahuan kemampuan sikap yang diharus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran.

Pendidikan bernafaskan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi juga berlandaskan Islam yang mencakup agama, akal, kecerdasan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad SAW dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT serta mengenal agama secara teori dan praktis. Islam sebagai gerakan pembaharuan akhlak dan sosial melalui peran Nabi Muhammad

SAW sebagai pembawa risalah, secara tegas telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia.

Perkembangan zaman sekarang membuat manusia belum mampu mempertahankan nilai-nilai akhlak yang telah ada pada dirinya. Kemajuan yang berkembang pesat dibidang *science* dan teknologi harus selalu diimbangi antara kebebasan berfikir dan kesadaran jiwa dengan adanya rasa tanggung jawab kepada Allah SWT. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang secara menyeluruh menjadikan sebuah era globalisasi yang penuh dengan kecanggihan diberbagai sektor. Dampaknya segera terasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik ekonomi, politik, perdagangan, gaya hidup, bahkan agama. Arus globalisasi tidak hanya berlangsung pada aspek kehidupan yang bersifat material, akan tetapi berlanjut pada aspek non material seperti akhlak. Akibat dari pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter (Maragustam, 2014: 2).

Arus globalisasi bukanlah kawan maupun lawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator bagi mesin yang namanya pendidikan Islam. Globalisasi langsung ataupun tidak dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontras moralitas (*das solen*) dengan realitas di lapangan (*das sain*) (Amin Abdullah dan Rahmat, 2004: 10-11). Rusaknya karakter pada umumnya dikarenakan pendangkalan keimanan yang dirusak oleh umat Islam sendiri yang mengakibatkan semakin dalamnya jurang pemisah antara ideal dan realita, moral dan tindakan, dan antara landasan teori dan aktivitas praktis. Pola hidup materialistis, sikap individualitas, konsumtif, dan kesenjangan sosial yang telah menjadi darah daging bagi sebagian umat Islam merupakan contoh konkrit dari dangkalnya keimanan seseorang kepada Allah SWT, tuhan satu-satunya yang wajib disembah dan diagungkan. Gaya hidup yang semakin memperlihatkan lemahnya simpati dalam diri, seperti gotong-royong serta tolong menolong, bahkan meningkatnya tindak kejahatan dan kriminalitas. Persolan tersebut seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, meminum minuman keras, pergaulan bebas, LGBT dan budaya Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN) yang menunjukkan angka peningkatan (Mochamad Iskarim, 2016: 3-4)

Setelah diamati ternyata masih banyak tindakan yang dapat merusak akhlak dan merupakan suatu tanda-tanda karakter bangsa mengalami jurang kehancuran, Pertama; meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, *kedua* penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk. *Tiga*; pengaruh peer-group yang kuat dalam kekerasan. *Keempat*; meningkatnya perilaku merusak diri. *Kelima*; semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. *Keenam*; menurunnya etos kerja. *Ketujuh*; semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. *Kedelapan*; rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara. *Kesembilan*; membudayanya ketidak jujuran, dan *kesepeuluh*; adanya rasa saling mencurigai dan kebencian di antara sesama (Masnur Muslich, 2011: 35).

Dalam pendidikan akhlak aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Untuk itu, perlu kiranya menghubungkan faktor penting kebiasaan, memperhatikan potensi anak didik, juga memerlukan bentuk-bentuk dan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didik (Abuddin Nata, 2000: 7).

Beberapa nilai atau hikmah yang dapat diraih berdasarkan ajara-ajaran amaliah Islam (akhlak) antara lain: *Al-amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya), *al Sidqu* (benar, jujur), *al-Adl* (adil), *al-Afwu* (pemaaf), *al-Alifah* (disenangi), *al-Wafa* (menepati janji), *al-Haya* (malu), *ar-Rifqu* (lemah lembut), dan *aniisatun* (bermuka manis) (Abdullah Nashih Ulwan, 15-18).

Dengan mengkaji pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali, proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan kemungkinan peserta didik tidak akan melakukan perbuatan buruk seperti kejahatan, kekerasan dan perilaku menyimpang lainnya. Sebab, apabila hal kecil semacam ini merasuk ke dalam jiwa dan melekat masa kecilnya, maka untuk mengubahnya kembali akan mengalami kesulitan, sehingga orang tua pun akan mengalami kesulitan menyikapi hal tersebut.

Ibn Miskawaih menjelaskan akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan tersebut ada dua jenis, yaitu *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipemikiran, namun kemudian melalui praktik terus-menerus akan menjadi karakter” (Ibnu Miskawaih, 1994: 56). Sementara menjelaskan Imam Al

Gazali akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Muhammad al-Baqir, 2015: 28)

Ibnu Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan *khuluq*, dan dari segi inilah maka diperlukan adanya aturan-aturan syariat, nasihat-nasihat, dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun. Adanya itu semua memungkinkan manusia dengan akalnyanya mampu membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak. Dari situlah, Miskawaih memandang akan pentingnya pendidikan dan lingkungan dalam membina akhlak (A. Mustafa, 2007: 177).

Dengan pengertian pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih dan Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa keduanya adalah tokoh Muslim yang representatif di bidang akhlak (etika), pemikiran pendidikan akhlak kedua tokoh tersebut dapat dihidupkan kembali ke zaman modern ini, guna memfilter arus globalisasi dan ilmu pengetahuan teknologi informasi yang terus berkembang. Sehingga terciptanya manusia yang kritis, cerdas, dan berakhlak mulia di tengah-tengah laju perkembangan zaman.

Pembahasan ini untuk melihat relevansi pemikiran kedua tokoh tersebut dengan pendidikan karakter. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional dan pengembangan etika para peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya proaktif yang dilakukan oleh elemen sekolah, dan pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan kinerja.

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak mendorong jiwa seorang mukmin untuk mencintai syari'ah agamanya, menanamkan nilai syariah dalam jiwa mereka, membangun pemahaman tentang figuritas keteladanan dalam akhlak dan memotivasi berperilaku mereka dengan sifat-sifat yang terpuji dalam perkembangan akhlak. Dengan kata lain, esensi dari pendidikan akhlak adalah melahirkan manusia yang berpribadi muslim yang taat terhadap hukum dan ketetapan syari'ah Islam. Sedangkan pendidikan karakter sebagai upaya sadar yang sungguh-sungguh dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didik agar memiliki karakter seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Hal yang menarik dengan dilakukannya kajian ini berkaitan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali yang membahas tentang akhlak. Karena pemikiran tentang akhlak tersebut berdasarkan hasil pengamatan empiris yang ia lakukan dan ditambah dengan adanya mujahadah, riyadhah, menyibukkan diri dengan penyucian jiwa. Hal ini membuat pemikirannya masih banyak yang relevan untuk diteliti, diaktualisasikan dan diimplementasikan secara komprehensif dalam konteks kekinian. Jika memang relevan apakah pemikiran tersebut masih relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia? Tulisan ini akan berupaya menjawab pertanyaan tersebut dengan baik.

Sekilas tentang Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai intelektual Muslim pertama di bidang falsafat akhlak. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Ibnu Miskawaih (Abdul Aziz Dahlan, 1999: 77). Akan tetapi ada orang yang menyebut namanya dengan Ibnu Miskawaih dan ada pula yang hanya menyebut dengan nama Makawaih atau Miskawaih (Helmi Hidayat, 1994: 29).

Ibnu Miskawaih lahir di Ray dan meninggal di Isfahan. Tahun kelahirannya diperkirakan 320H/932M dan wafat 9 Shafar 421/16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih sepenuhnya hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320-450H/ 932-1062M) yang para pemukanya berfaham Syi'ah. Latar belakang pendidikannya secara rinci tidak diperoleh keterangan, akan tetapi ia didapati belajar sejarah kepada Abu Bakr Ahmad Ibnu Kamil Al-Qadi. Pelajaran falsafat ia peroleh dari Ibnu Al-Khammar dan pelajaran kimia didapat dari Abu Thayyib. Pekerjaan utama Ibnu Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, Ibnu Miskawaih juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan Al-Taihudi, yahya Ibnu 'Adi, dan Ibnu Sina (Suwito, 2004: 67).

Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemashurannya melebihi penghulunya, Al-Thabari (wafat 310/923). Selain itu ia juga dikenal sebagai dokter, penyair, dan ahli bahasa. Keahliannya diberbagai bidang tersebut antara lain dibuktikan dengan karya tulis berupa buku

dan artikel. Jumlah buku dan artikel yang dihasilkan ada 41 buah, menurut Ahmad Amin, semua karya Ibnu Miskawaih tidak luput dari kepentingan falsafat akhlak. Sehubungan dengan hal itu tidak heran jika ia dikenal sebagai moralis (Suwito, 2004: 67).

Beliau menulis banyak buku bermanfaat, diantaranya; *Tajarib Al-Umam, Ta'qub Al-Himam, Thaharat Al-Nafs, Adab Al-'Arab wa Al-Firs, Al-Fawz Al-Ashgar fi Ushul Al-Diyanat, Al-Fawz Al-Akbar* (dalam bidang etika), *Kitab Al-Siasat, Mukhtar Al-Asy'ar, Nadim Al-Farid, Nuzhat Namah 'Alaiy* (dalam bahasa Persia, yang ditulisnya atas nama 'Ala Daulah Al-Dailamiy), *Jawidan Khird* (juga dalam bahasa Persia), *Tartib Al-Sa'adat* (dalam bidang etika), *Al-Adwiyah Al-Mufridah* (tentang obat-obatan yang bermanfaat dalam bidang kedokteran), *Al-Asyribah* (mengenai minuman) (Helmi Hidayat, 1994: 29), *Ajwibah wa As'ilah fi al-Nafs wa al-'Aql* (tanya jawab tentang jiwa dan akal), *Al-Jawab fi al-Masa'il al-Tsalats* (jawaban tentang tiga masalah), *Thaharah al-Nafs* (tentang kesucian jiwa), *Risalah fi al-Ladzdah wa al-Alam fi Jawhar al-Nafs* (tentang kesenangan dan kepedihan jiwa), dan *Risalah fi Haqiqat al-Aql* (tentang hakikat akal) (Abdul Aziz Dahlan, 1999: 78).

Sekilas tentang Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ibnu Ta'us Ahmad al-Tusi al-Shafi, lahir pada tahun 405 H atau 1058 M, disebuah desa kecil bernama Ghazalah Thabaran, bagian kota Tus, wilayah Khurasan (Mustaqim, 1999: 83). Orang tua al-Ghazali bukan berasal dari orang berharta tetapi hanya sebagai pemintal wol. Sehingga penisbahan nama al-Ghazali karena pekerjaan orang tuanya sebagai pemintal wol (Safrudin Aziz, 2015: 97).

Latar belakang pendidikannya dimulai dengan belajar Al-Qur'an pada ayahnya sendiri. Sejak kecil, al-Ghazali memang orang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, orang yang suka mencari kebenaran yang sebenarnya sekalipun kondisi beliau yang tidak menguntungkan dan selalu diterpa duka namun hal tersebut tidak menggoyahkan semangat beliau untuk mencari ilmu pengetahuan. Pada saat ayahnya meninggal, ayah al-Ghazali menitipkan kedua putranya kepada temannya dengan pesan agar kedua anaknya itu dididik dengan baik sampai harta peninggalannya habis. Setelah harta peninggalan orang tuanya habis, kemudian al-Ghazali tetap melanjutkan belajar dengan mengabdikan pada sebuah sekolah. Sehingga ia tetap melakukan proses pembelajaran untuk dirinya dan proses pengajaran kepada orang lain (Safrudin Aziz, 2015: 98).

Setelah beberapa lama kemudian, diusia kurang dari dua puluh tahun al-Ghazali melakukan studi lanjut ke Jurjan. Di kota itu ia tidak hanya belajar pengetahuan agama, namun juga belajar bahasa Arab dan Persia dari seorang guru bernama Imam Abu Nashir al-Isma'iliy. Selepas dari Jurjan, ia melanjutkan pendidikannya ke kota Naisabur dan belajar kepada Imam Haramain Diya'uddin al-Jawaini. Di sinilah ia belajar beraneka ragam cabang ilmu seperti ilmu ushul, mantiq, retorika, logika dan ilmu kalam. Bahkan beliau juga sudah mulai belajar filsafat (Abuddin Nata, 1997: 159).

Selanjutnya al-Ghazali mengabdikan diri pada Madrasah Nizhamiah Naisabur. Namun, setelah gurunya al-Juwaini meninggal. Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke daerah Mu'askar dan menetap selama lima tahun. Berkat kelebihan intelektual yang dimilikinya, al-Ghazali kemudian diangkat menjadi guru besar di perguruan tinggi Nizhamiyah, tepatnya pada usia 43 tahun. Pada posisi ini ia menjadi orang besar dan pejabat serta terkenal diseluruh negeri. Meskipun kelebihan kedudukan dan harta sudah digenggamnya, ia tetap tidak merasa puas. Ketidakpuasannya ini menjadikan dirinya berkeinginan besar untuk menemukan kebenaran hakiki. Hal tersebut karena ia meragukan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akalunya. Dalam perihal tersebut, al-Ghazali kemudian meninggalkan kemewahan yang telah diperolehnya dan melanjutkan pengembaraannya menuju dunia sufi dan mengazingkan diri ke Damaskus (Safrudin Aziz, 2015: 99).

Setelah beberapa lama menetap di Damaskus, ia kemudian kembali mengajar di Madrasah Nizhamiyah di Naisabur sebagai penerimaan atas tawaran Fakhru'l Muluk (putra dari Nizhamul Muluk). Namun posisi pemikiran beliau pada saat itu sudah berbeda dengan pemikirannya yang dulu cenderung lebih rasionalis. Al-Ghazali menjadi sufi dan memandang sebuah kebenaran pengetahuan yang diperoleh dari inderawi sebagai kebenaran relatif. Pada saat itu pula beliau melahirkan karya yang terkenal *al-Munqidz min al-Dhalal* (Safrudin Aziz, 2015: 99).

Oleh karena keragua-raguan beliau belum teratasi, maka beliau memutuskan untuk berkhalwat (menyepi) dengan tujuan *mujahadah nafsiyah* atau melatih nafsunya, namun beliau harus meninggalkannya, dan mengembara dari sebuah kota ke kota lainnya dengan membagi waktu untuk menjalankan ibadah, mengarang, studi dan mencari ilmu. Di tengah pengembaraan inilah beliau menulis kitab *Ihya' ulumuddin* (M. Arifin, 2002: 132).

Dilihat dari karya-karyanya al-Ghazali adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menulis. Selain itu beliau juga dapat dikatakan sebagai pemikir kompleks zamannya. Bukan hanya sekedar pemikir spesialis karena ia mampu melahirkan pemikiran dan karya yang cukup variatif. Berkat luasnya wawasan dan kecerdasan intelektualnya, beliau juga menuangkan ide-ide tentang pendidikan yang tertuang dalam kitab *Ayyuhal Walad* (M. Arifin, 2002: 133).

Pokok-pokok Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Dari kitab *Tahzibul Akhlak* ada beberapa rumusan pemikiran Ibnu Miskawaih terkait dengan Pendidikan Akhlak, sebagai berikut:

1. Hakikat Manusia

Ibnu Miskawaih memandang tentang konsep manusia itu adalah jiwa. Definisi jiwa menurut Ibnu Miskawaih adalah sebuah inti yang sangat halus dan *jauhar* rohani yang kekal, tidak hancur dengan sebab hancurnya kematian jasmani. Ia tidak dapat dirasakan oleh salah satu indera manusia, dan hanya mengetahui dirinya sendiri. Jiwa merupakan sesuatu yang mempunyai perbuatan yang berbeda dengan karakteristik perbuatan tubuh, sehingga dalam satu dan lain hal jiwa tidak dapat berada bersama-sama dengan tubuh. Oleh karena itu, jiwa berbeda dengan tubuh dalam hal sifat dan bentuk jiwa tidak bisa berganti dan tidak pula berubah (Helmi Hidayat, 1994: 35).

Dengan demikian, jiwa bukanlah tubuh dan bukan pula bagian dari tubuh. Jiwa mengetahui dari esensi dan substansi sendiri, yaitu akal. Ia tidak pernah membutuhkan sesuatu yang lain untuk mengetahui sesuatu, kecuali dirinya sendiri. Oleh karena itu, akal *aqil* (orang yang berfikir), *ma'qul* (obyek yang dipikirkan) merupakan satu kesatuan yang saling berkait (Helmi Hidayat, 1994: 39).

Eksistensi dan sifat jiwa yang diterangkan oleh Ibnu Miskawaih seperti itu ternyata memiliki kekuatan, yaitu:

Pertama, kekuatan rasional atau daya pikir (*quwwah natiqah*), yang disebut *quwwah Malikiyah*, merupakan fungsi jiwa tertinggi, kekuatannya berfikir dan melihat fakta, yang dipergunakan dari dalam badan adalah otak sebagai alat.

Kedua, kekuatan *apetitif* atau marah (*quwwah ghadabiyah*), yaitu keberanian menghadapi resiko, ambisi terhadap kekuasaan, kedudukan dan kehormatan. Kekuatan ini disebut pula *quwwah subu'iyah* (daya kekuasaan). Daya yang dipergunakan dari dalam badan adalah hati.

Ketiga, kekuatan gairah atau nafsu (*quwwah syahwiyah*) disebut juga dengan *quwwah bahimiah*, yakni daya hewani, seperti dorongan nafsu makan, keinginan terhadap kelezatan makanan, minuman, seksualitas dan segala macam kenikmatan inderawi (*al-ladzizay al-hissiyah*). Alat yang digunakan dari dalam badan adalah perut (Ibnu Miskawaih, 1329 H: 13).

Manusia menurut pandangan Ibnu Miskawaih merupakan makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir dalam melakukan segala aktifitasnya. Berdasarkan daya berpikir tersebut, manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, hal tersebut merumuskan bahwa manusia yang kemanusiaannya paling sempurna ialah manusia yang paling benar cara berpikirnya serta paling mulia usaha dan perbuatannya (Ibnu Miskawaih, 1329 H: 60).

Adapun usaha yang ditempuh dalam mewujudkan segala kebaikan manusia adalah dengan bekerjasama. Usaha untuk mewujudkan kebaikan merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri (Usman Sa'id Jalaluddin, 1994: 135). Dengan kata lain manusia adalah makhluk sosial yang secara alami memiliki hubungan keintiman dan kekeluargaan antara satu sama lainnya.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan sebuah tabiat atau ketetapan aslinya, akhlak juga bisa diperoleh atau diupayakan dengan jalan berusaha. Maksudnya, bahwa seorang manusia sebagaimana telah ditetapkan padanya akhlak yang baik dan bagus. Sesungguhnya memungkinkan juga baginya untuk berperilaku dengan akhlak yang baik dengan jalan berusaha dan berupaya untuk membiasakannya (Theo Huijbers, 1989: 7). Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna (Ibnu Miskawaih, 1329 H: 25). Yang patut digaris bawahi dari tujuan pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*). Seperti yang dituliskan dalam buku *Tahdzib al-Akhlak* (Ibnu Miskawaih, 1329 H: 11).

Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik. Dengan alasan tersebut maka Ahmad Abd. al- Hamid as-Syair dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermazhab *al-sa'adah* dibidang akhlak. Makna *al sa'adah* sebagaimana dinyatakan oleh M. Abdul Haq Ansari tidak bisa dicari sinonimnya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness* Menurutny, *as-saa'dah* merupakan konsep yang komprehensif. Di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (success), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beauty*) (Ibnu Miskawaih, 1329 H: 11).

Karakter yang baik adalah lawan dari karakter yang buruk. Menurut para filosof, keutamaan dan kebaikan manusia terbagi dalam 4 bagian, yaitu *bersikap arif, sederhana, berani, dan adil*. Keempat bagian kebaikan tersebut lahir dari kemampuan mengontrol tiga bagian jiwa. Kebalikan dari keempat keutamaan tersebut dimana merupakan karakter yang buruk, yaitu *bodoh, rakus, pengecut, dan zalim* (Ibnu Miskawaih, 1329 H: 14). Keempat kebaikan itu hanya akan terpuji apabila dirasakan atau sampai kepada orang lain. Jika hanya dimiliki oleh seseorang dan hanya digunakan untuk dirinya, maka tidak layak disebut sebagai orang yang baik akhlaknya, dan namanya pun akan berubah. Murah hati kalau tidak dirasakan oleh yang lain disebut boros, berani akan berubah menjadi angkuh. Menurut Ibnu Miskawaih, kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berfikir dan mengetahui.

3. Materi Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq* banyak berbicara tentang ilmu dan materi pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih menempatkan ilmu ke dalam suatu kedudukan berdasarkan objek ilmu tersebut. Ilmu yang paling mulia menurut Ibnu Miskawaih adalah ilmu pendidikan, karena objeknya adalah budi pekerti manusia, yang menyangkut substansi manusia. Ilmu kedokteran adalah objeknya manusia, juga merupakan ilmu pengetahuan yang mulia. Segala ilmu pengetahuan yang mengembangkan *quwwatun natiqah* (daya pikir) adalah ilmu yang paling mulia. Sebab jiwa *natiqah* selalu condong kepada ilmu pengetahuan, lambang kesempurnaan, dan kemuliaan manusia. Sebaliknya, pengetahuan tentang menyamak kulit dipandang hina karena objeknya adalah bangkai hewan (Helmi Hidayat, 1994: 68).

Dengan dasar pemikiran tersebut, Ibnu Miskawaih membagi ilmu kepada dua golongan: *al-ulumul syarifah* (ilmu-ilmu yang mulia) dan *al-ulumul radli'ah* (ilmu-ilmu yang hina). Martabat suatu ilmu sesuai dengan urutan martabat hakikat ilmu itu dalam alam ini, misalnya ilmu tentang manusia lebih mulia dari objek binatang, ilmu binatang lebih mulia dari tumbuh-tumbuhan. Dari pemikiran Ibnu Miskawaih ini, bisa dipahami bahwa kecenderungan Ibnu Miskawaih kepada *ulumul 'aqliyah*, sebagai ilmu yang utama dipelajari karena menunjang tercapainya kualitas manusia yang sempurna (Istighfarotur Rahmaniyyah, 2010: 160).

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: *Pertama*, Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, Pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga pokok materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa seperti pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu (Suwito, 2004: 119). Ibnu Miskawaih tidak membedakan antara materi dalam ilmu agama dan ilmu bukan agama, dan hukum mempelajarinya. Ibnu Miskawaih tidak merinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia disebut oleh Ibnu Miskawaih antara lain shalat, puasa, dan sa'I (Suwito, 2004: 120).

Materi yang ada dalam berbagai ilmu tampak semata-mata untuk urusan dunia seperti nahwu, mantiq, matematika, dan ilmu pasti lain, dipahami oleh Ibnu Miskawaih sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak manusia yang diarahkan kepada pengabdian kepada Tuhan. Tampaknya cara semacam ini yang diinginkan oleh pakar Islam akhir-akhir ini untuk mengislamisasi-kan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu cara semacam ini pula yang didambakan oleh para ahli agar tidak ada dikotomi dalam pendidikan.

Ruang lingkup akhlak yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran akhlak bagi orang tua dan pendidik;

Pertama, Akhlak kepada Allah, ada tiga macam yaitu kewajiban beribadah secara fisik, kewajiban jiwa, dan kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial, seperti saat bermuamalah dan sebagainya. (Ibnu Miskawaih, 1329 H: 102).

Kedua, akhlak terhadap diri sendiri, yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Ibnu Miskawaih memaparkan bahwa berakhlak baik dengan diri sendiri yakni dengan menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani (Ibnu Miskawaih, 1329 H: 155).

Ketiga, akhlak kepada sesama manusia, Ibnu Miskawaih mengatakan hubungan antara sesama manusia hendaknya saling memuliakan, dengan bersikap adil ketika memutuskan sesuatu dan sebagainya (Ibnu Miskawaih, 1329 H: 123).

4. Metode Pendidikan Akhlak

Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, di antaranya adalah:

a. Metode Alami

Menurut Ibnu Miskawaih, dalam pendidikan karakter, dan dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharunya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian (Ibnu Miskawaih, 1329 H: 27). Dididik secara bertahap, cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia dan mengikuti proses perkembangan manusia secara alami. Dimana temukan potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan.

b. Metode bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa sasaran pendidikan akhlak adalah tiga bagian dari jiwa (Ibnu Miskawaih, 1329 H: 13), yaitu bagian jiwa yang berkaitan dengan berfikir. Bagian jiwa yang membuat manusia bisa marah, berani, ingin berkuasa, dan menginginkan berbagai kehormatan dan jabatan; dan bagian jiwa yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat dan nafsu makan, minum dan berbagai kenikmatan indrawi. Sementara itu, agama mempunyai peranan penting dalam pendidikan akhlak yaitu menjadi pembatas atau pengingat ketika tiga fakultas tersebut berjalan tidak dengan semestinya. Maka, bimbingan atau arahan dari orang tua untuk menunjukkan batasan-batasan itu sangat diperlukan.

c. Metode Pembiasaan

Ibnu Miskawaih menawarkan metode efektif yang terfokus dalam mengubah akhlak menjadi baik dengan dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan. Kalau tabiat-tabiat ini diabaikan dan tidak didisiplinkan dan dikoreksi, maka dia bakal tumbuh berkembang mengikuti tabiatnya, dan selama hidupnya kondisinya tidak akan berubah (Ibnu Miskawaih, 1329 H: 28).

Pembiasaan dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan dapat diaplikasikan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti salat, puasa dan latihan-latihan yang lainnya. Peneladanan dan peniruan bisa dilakukan oleh orang yang dianggap sebagai panutan; baik orang tuanya, guru-gurunya, ataupun siapapun yang layak dijadikan figur. Model pendidikan moral dan karakter seperti itulah sampai sekarang perlu diperhatikan dan tidak bisa diabaikan begitu saja.

d. Metode Hukuman, Hardikan, dan Pukulan yang Ringan

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik. Hukuman tersebut semata-mata hanya untuk menakuti atau memberi pelajaran supaya ketika seorang anak melakukan kesalahan, ia tidak akan melakukan kesalahan lagi untuk yang kedua kalinya (Ibnu Miskawaih, 1329 H: 29).

Dengan metode ini, akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan (*tarbiyah al-akhlaq*) dan latihan-latihan. Pemikiran seperti ini jelas sejalan dengan ajaran Islam secara eksplisit telah mengisyaratkan kearah ini dan pada hakikatnya syariat agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak manusia. Kebenaran ini jelas tidak dapat

dibantah, sedangkan akhlak atau sifat binatang saja bisa berubah dari liar menjadi jinak, apalagi manusia (Sirajuddin Zar, 2007: 136).

5. Pendidik dan Peserta Didik

Ibnu Miskawaih mengatakan (Suwito, 2004: 125), orang tua tetap merupakan pendidik mula-mula bagi anak-anaknya. Materi utama yang perlu dijadikan acuan pendidikan dari orang tua kepada anaknya adalah syariat. Ibnu Miskawaih memberikan anjuran agar peserta didik lebih mencintai pendidiknya. Kecintaan peserta didik disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba terhadap Tuhannya. Akan tetapi, karena kecintaan terhadap Tuhan jarang ada orang yang mampu, maka Ibnu Miskawaih menundukkan cinta peserta didik dengan guru berada di antara cinta terhadap Tuhan dan cinta terhadap orang tua (Istighfarotur Rahmaniyyah, 2010: 161).

Pendidik biasa bukan dalam arti pendidik formal karena jabatan. Pendidik biasa adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan (Istighfarotur Rahmaniyyah, 2010: 161), antara lain: a) bisa dipercaya, b) pandai, c) dicintai, d) sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat. Karena itu, hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya dan perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara pendidik dan peserta didik.

6. Lingkungan Pendidikan Akhlak

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adat*) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi. Kondisi demikian akan tercipta apabila sesama manusia saling mencintai. Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya (Abuddin Nata, 2003: 20).

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa selama di alam ini, manusia memerlukan kondisi yang baik di luar dirinya. Sebaik-baik orang adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarganya dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya, mulai dari saudara, anak, kerabat, keturunan, rekanan, tetangga, hingga teman. Disamping itu, *tabi'at* manusia adalah *tabi'at* memelihara diri, karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya. Di antara cara untuk menempuhnya adalah dengan saling bertemu, manfaat dari pertemuan diantaranya adalah akan memperkuat aqidah yang benar dan kestabilan cinta sesamanya (Istighfarotur Rahmaniyyah, 2010: 164).

Kondisi di atas akan dapat tercipta bilamana situasi politik pemerintahan mengizinkan. Kepala Negara berikut aparatnya mempunyai kewajiban untuk menciptakannya. Karena itu, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa agama dan Negara ibarat dua saudara yang saling melengkapi. Satu dengan lainnya saling menyempurnakan. Cinta kasih kepala Negara (pemimpin) terhadap rakyatnya hendaknya semisal cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya. Terhadap pemimpin yang demikian, rakyat wajib mencintainya semisal cinta anak terhadap orang tuanya.

Ibnu Miskawaih tidak membicarakan lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat tetapi ia hanya membicarakan hal ini secara umum, yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari lingkungan pemerintah yang menyangkut hubungan rakyat dan pemimpinnya, sampai lingkungan keluarga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak dan anggota lingkungan lainnya. **Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali**

1. Hakikat Manusia

Al-Ghazali menekankan pengertian dan hakikat kejadian manusia pada rohani atau jiwa. Manusia itu pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwanyalah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Dengan jiwa manusia bisa berpikir, merasa, berkemauan dan berbuat lebih banyak. Jadi jelasnya jiwa itulah yang hakiki dari manusia karena sifatnya yang latif, rohani dan robbani, serta abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat banyak tergantung pada kejadian jiwanya, sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah, serta tergantung ketaatan dan kedurhakaan manusia kepada Allah. Jiwalah yang hakikatnya taat pada Allah atau yang durhaka dan ingkar kepada-Nya (Muhammad Edi Kurnanto, 2011: 164).

Ada empat istilah yang digunakan Al-Ghazali untuk menggambarkan jiwa, yakni *al-nafs*, *al-ruh*, *al-'aql* dan *al-qalb*. Ditinjau dari segi kejiwaan, empat istilah tersebut mempunyai arti yang hampir bersamaan, akan tetapi dari segi fisik menurutnya berbeda artinya. Menurut Al-Ghazali keempat istilah tadi masing-masing mempunyai arti, yakni arti khusus dan umum. *Al-Qalb* dalam arti pertama adalah *al-qalb* jasmani atau *al-lahm al-shanubari*, yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak disebelah dalam dada kiri. *Qalb* dalam arti yang pertama ini erat hubungannya dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama serta

kemanusiaan. Kedua, *al-qalb* dalam pengertian jiwa yang bersifat *latif*, rohaniyah, rabbani dan mempunyai hubungan dengan *qalb* jasmani. *Qalb* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat dari hakiki manusia karena sifat dan keadaannya yang bisa merasa, berkemauan, berpikir, mengenal dan beramal. Selanjutnya kepadanya ditunjukkan perintah dan larangan, serta pahala dan siksaan Allah (Muhammad Edi Kurnanto, 2011: 164).

Istilah kedua, yaitu *al-ruh* atau roh dalam arti yang pertama adalah *jisim* yang *latif* (halus), dan bersumber di dalam *al-qalb al-jasmani* (kalbu jasmani). Lalu roh ini memancar keseluruhan tubuh melalui nadi, urat, dan darah. Cahaya pancarannya membawa kehidupan pada manusia, seperti manusia dapat merasa, mengenal, dan berpikir. Dalam istilah kedokteran lama, roh dalam arti pertama ini disebut juga roh jasmani yang terbit dari panas gerak *qalb* yang menghidupkan manusia. Arti kedua dari roh ialah roh rohani yang bersifat kejiwaan, yang memiliki daya rasa, kehendak dan pikir, sebagai yang telah diterangkan dalam pengertian *al-qalb* yang kedua (Muhammad Edi Kurnanto, 2011: 164).

Istilah ketiga adalah *al-nafs* (jiwa), yaitu dalam arti pertama ialah kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Arti kedua dari *al-nafs* adalah jiwa rohani yang bersifat *latif*, rabbani dan kerohanian. *Al-nafs* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat, diri, dan zat dari manusia (Muhammad Edi Kurnanto, 2011: 164).

Istilah keempat ialah *al-aql* yang juga memiliki dua makna. Pertama ialah ilmu tentang hakikat segala sesuatu. *Al-aql* dapat diibaratkan sebagai ilmu yang bertempat di jiwa (*al-qalb*). Jadi, pengertian *al-aql* pada tingkat pertama ini ditekankan pada ilmu dan sifatnya. *Al-aql* dalam pengertian kedua adalah akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri (*al-mudrak li al-'ulum*). Akal itu tidak lain adalah jiwa (*al-qalb*) yang bersifat *latif*, rabbani dan rohani yang merupakan hakikat, diri dan zatnya manusia (Muhammad Edi Kurnanto, 2011: 165).

Pandangan Al-Ghazali tentang manusia sebagaimana dikemukakan di atas pada hakekatnya mengacu kepada konsep *al-insanu al-kamil*. Al-Ghazali memang secara tegas tidak menyatakan konsep *al-insanu al-kamil*, tetapi *al-insanu al-kamil* dalam arti figur (bentuk) manusia yang ingin dibentuk ada dalam pemikirannya. Al-Ghazali memberikan kriteria tentang *al-insanu al-kamil* yaitu: (1) adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani dalam kehidupan manusia karena keseimbangan adalah pokok dalam konsepnya tentang manusia; (2) memiliki ketinggian akhlak dan kezakiahannya; (3) memiliki ma'rifat dan tauhid kepada Allah, karena kedua hal ini merupakan tujuan dari ajaran tasawufnya. Dalam pada itu pula ada orang yang memberikan kriterium pada ketajaman daya intuisi dan kesempurnaan akal (Muhammad Edi Kurnanto, 2011: 166).

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan dalam pandangan Islam adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim, kematangan, integritas, dan kesempurnaan pribadi (Zuhairini, 2009: 159).

Pandangan imam al-Ghazali terkait tentang dinamika akhlak sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir. Dalam kutipan yang diberikannya dalam kitab *Ihya Ulumuddin* (Juz 3: 60): jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua nasihat, wasiat, dan pendidikan mental menjadi tidak berarti lagi dan tidak ada pula fungsinya hadis Nabi yang mengatakan 'Perbaikilah akhlak kamu sekalian! (Al-Ghazali, 1411 H: 57-58).

Prioritas pendidikan Islam ada tiga dalam upaya pembentukan kepribadian muslim yaitu *pertama*, pendidikan keimanan kepada Allah SWT. *Kedua*, pendidikan *akhlaqul karimah*. *Ketiga*, pendidikan ibadah (Zuhairini, 2009: h. 155-158). Adapun pendidikan keimanan adalah upaya pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian. Sejalan dengan usaha membentuk keyakinan juga diperlukan pendidikan *akhlaqul karimah*. Pendidikan *akhlaqul karimah* yang dimaksud adalah usaha membentuk akhlak yang mulia. Di samping dua pendidikan yang telah diterangkan di atas, juga diperlukan implementasi sebagai wujud dari ketercapaian pendidikan berupa aplikasi dalam kehidupan yaitu pendidikan Ibadah. Islam memandang manusia sebagai suatu tata tertib untuk kehidupannya sebagai suatu kesesluruhan, baik material maupun spiritual. Upaya ini memberikan aturan-aturan peribadatan, sebagai manifestasi rasa syukur bagi makhluk kepada *khaliqnya*. Praktek-praktek keagamaan menjadi suatu manifestasi yang lebih baik dari kesatuan badan dan jiwa daripada kenyataan bahwa penyembahan satu Tuhan dan peneraan kewajiban terhadap masyarakat diperintahkan dari dalam satu nafas yang sama.

Dengan demikian tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak peserta didik-peserta didik dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Omar Muhammad Al Thoumy Al- Syaibani menjelaskan tujuan pendidikan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat (Hasan Langgulung, 1992: 346). Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Imam Al-Ghazali menjelaskan pengertian tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengawal situasi kejiwaan seseorang supaya berada pada tahap yang sederhana. Tahap ini akan tercapai apabila nafsu tunduk kepada arahan kekuatan akal dan syariat. Penerapan pendidikan akhlak dalam Islam bukan untuk mematikan kekuatan-kekuatan amarah, dan nafsu, tetapi untuk mendidik dan mengawal nafsu (Mohammad Nasir Omar, 2015: 157). Adapun tujuan utama dari akhlak yang baik adalah terhentinya kecintaan pada dunia dalam hati seseorang, dan sebagai gantinya makin mantap pula kecintaannya kepada Allah SWT. Maka, tak sesuatu pun yang lebih diinginkannya dari pada perjumpaan dengan Allah SWT. Selanjutnya, dia takkan menggunakan hartanya kecuali sesuai dengan apa yang akan menyampaikannya kepada Allah SWT. Demikian pula kekuatan emosi (*ghadhab*) dan ambisi (syahwatnya) kini menjadi tunduk patuh kepadanya, sehingga takkan digunakannya kecuali dalam hal-hal yang menyampaikannya kepada Allah SWT. Yaitu dengan senantiasa menimbang kedua kekuatan tersebut dengan timbangan syariat dan akal. Dan pada akhirnya semua itu pasti akan dirasakannya sebagai kesenangan dan kenikmatan baginnya (Muhammad al-Baqir, 2015: 62).

Rumusan tersebut mencerminkan sikap zuhud Imam al-Ghazali terhadap dunia, karena setiap anggota tubuh manusia ada faedahnya. Faedah hati, misalnya adalah hikmah (kearifan) dan makrifat (pengetahuan). Itulah ciri khas jiwa manusia yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tidak berbeda dari binatang dengan kemampuannya untuk makan, tetapi dengan kemampuannya untuk mengetahui dan mengenali segala sesuatu apa adanya. Oleh sebab itu, sekiranya manusia telah mengenal dan mengetahui segala sesuatu tetapi tidak mengenal Allah maka seolah-olah dia tidak mengenal dan tidak mengetahui apapun. Sedangkan tanda bahwa dia mengenal Allah SWT adalah kecintaannya kepada-Nya. Maka siapa saja yang mengenal Allah, niscaya mencintai-Nya. Adapun tanda kecintaan tersebut adalah bahwa dia tidak mencintai apapun di dunia ataupun segala sesuatu lainnya yang mungkin dicintai-Nya di atas kecintaannya kepada Allah (Muhammad al-Baqir, 2015: 86). Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang berakhlak, mempunyai kehendak yang kuat untuk terbiasa melakukan perbuatan baik dan memiliki rasa cinta akan kebaikan serta menjadikan dunia sebagai sarana untuk mewujudkan kecintaannya kepada Allah.

3. Materi Pendidikan Akhlak

Imam Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu praktis berdasarkan status hukum untuk mempelajarinya. Dengan pertimbangan ini, ilmu-ilmu praktis terdiri dari 1) fardhu 'ain; 2) fardhu kifayah. Dalam situasi tertentu, ilmu pengetahuan yang fardhu kifayah bisa saja berubah menjadi fardhu 'ain, yaitu manakala satu masyarakat tak mempunyai sejumlah ahli yang memadai pada bidang ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan untuk kesejahteraan anggotanya (Hasan Asari, 1999: 64).

a. Ilmu-ilmu yang fardhu 'ain mempelajarinya

Dalam memberikan penjelasan tentang ilmu-ilmu yang fardhu 'ain, Tiga hal yang fardhu 'ain untuk mempelajarinya: 1) iman, setiap individu muslim wajib mempelajari dasar-dasar keimanan. Ketika seseorang mencapai umur aqil baligh, ia wajib mempelajari makna dari syahadat, yaitu pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul-Nya. 2) perintah-perintah agama, setiap muslim berkewajiban mempelajari cara yang benar dalam melaksanakan perintah-perintah syari'at Islam. 3) larangan-larangan Allah, setiap individu berkewajiban mengetahui apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam ajaran Islam.

Imam al-Ghazali juga memasukkan pengetahuan tentang kondisi-kondisi hati sebagai pengetahuan yang wajib dipelajari. Kategori disini adalah Ilmu tauhid (ilmu tentang keesaan Allah), *'ilm al-sirr* (ilmu tentang rahasia-rahasia dan kondisi-kondisi hati), *'ilm al-syari'ah* (ilmu tentang kewajiban dan larangan agama) (Hasan Asari, 1999: 65).

b. Ilmu-ilmu yang Fardhu Kifayah untuk mempelajarinya

Keseluruhan ilmu dalam kelompok ini terbagi ke dalam dua kategori; ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama (*syar'iyah* dan *ghayr syar'iyah*). *Pertama*, ilmu-ilmu agama. Ilmu-ilmu agama dibagi berdasarkan kepentingan dalam memahami dan mengamalkan agama ke dalam empat kategori. 1) ilmu-ilmu dasar, kelompok-kelompok ilmu ini berkaitan dengan Al-Quran, Sunnah, Ijma' dan ungkapan-ungkapan para sahabat Nabi (*atsar al-shabahah*). 2), Ilmu-ilmu cabang, kelompok ilmu ini merupakan pemahaman dan penafsiran ijtihad atas dasar-dasar di atas. Ilmu furu' ini dapat dibagi lebih jauh ke dalam dua bagian yaitu berkaitan dengan dunia seperti fiqih dan berkaitan dengan akhirat seperti tasawuf. 3), ilmu-ilmu alat (muqaddimat), kelompok ilmu ini mencakup ilmu-ilmu linguistic seperti *Nahwu, Sharaf, balaghah, khath* dan sebagainya. Secara instrinsik, ilmu-ilmu ini bukanlah ilmu-ilmu agama, tetapi keberadaannya dibutuhkan oleh ilmu-ilmu dasar (*ushul*), sehingga pengkajian dan pengembangan ilmu agama tidak mungkin dilakukan tanpa ilmu-ilmu alat ini. 4), ilmu-ilmu pelengkap (*mutammimat*), kelompok ini merupakan pelengkap bagi ilmu-ilmu pokok (*ushul*), dan pada umumnya berkaitan dengan Al-Quran dan sunnah, seperti ilmu-ilmu Qira'at, klasifikasi ayat ada yang '*aam* dan *khash*, *nasikh mansukh*, *takhrij al-hadits*, *rijal al-hadits* dan lain-lain yang berkaitan.

Kedua, ilmu-ilmu non agama atau ilmu umum. Klasifikasi ilmu-ilmu ini dikelompokkan ke dalam kelompok terpuji (*mahmudah*), tercela (*madzmumah*) dan dibolehkan (*mubah*). Adapun pengetahuan ilmu-ilmu terpuji adalah setiap disiplin yang penting bagi kesejahteraan masyarakat, seperti kedokteran, aritmatika, pertanian dan politik. Menuntut dan mengembangkan ilmu-ilmu ini hukumnya *fardhu kifayah*. Ilmu-ilmu tercela (*madzmumah*) yakni setiap ilmu yang tidak ada manfaatnya bagi masyarakat, baik secara keagamaan maupun non keagamaan. Ilmu-ilmu netral (boleh) yakni yakni ilmu-ilmu yang tidak sebermanfaat ilmu-ilmu dalam kelompok pertama, tetapi tidak pula membahayakan seperti ilmu-ilmu kelompok kedua, misalnya ilmu sastra, sejarah, biografi dan lain-lain (Hasan Asari, 1999: 66-73).

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa pentingnya ilmu spiritual (*'ilm al-Mukasyafah*). *Ilm al-Mukasyafah* adalah ilmu bathin yang tersembunyi (*'ilm al-khafi al-bathun*) yang berfungsi sebagai tujuan akhir dari segala ilmu. Jelaslah bahwa ilmu ini tidak didapatkan melalui panca indera atau kekuatan akal. Ilmu ini ibarat sebuah cahaya yang akan bersinar dalam kalbu, bila kalbu dibersihkan dari sifat-sifat tercela. Cahaya ini yang menjadi medium tercapainya pengetahuan tentang hakikat Tuhan serta makhluk-makhluk spiritual lainnya. Ilmu menuju akhirat (*'ilm thariq al-akhirah*) berfungsi sebagai persiapan terhadap ilmu *mukasyafah*. Ilmu ini menyangkut metode-metode dan teknik-teknik menghilangkan penghalang terjadinya *mukasyafah* dari hati (Hasan Asari, 1999: 74-75). Dengan demikian, Imam Al-Ghazali mengaitkan keseluruhan cabang ilmu yang pada dasarnya terbagi dua. Sebagian bisa disebut ilmu-ilmu rasional, sebagian lain lebih dominan adalah ilmu-ilmu tasawuf. Beliau menghubungkan keduanya dengan menempatkan ilmu-ilmu rasional sebagai persiapan atau pengantar bagi ilmu-ilmu tasawuf. Oleh sebab itu ilmu tasawuf merupakan ilmu yang paling mulia karena berkaitan dengan makrifat kepada Allah SWT dan mahabbah kepada-Nya.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Imam al-Ghazali menyatakan Sebagian orang yang jiwanya telah dikuasai oleh kemalasan, merasa berat sekali untuk memerangi hawa nafsu dan melaksanakan letihan-latihan mental khusus (mujahadah dan riyadhah) serta menyibukkan diri dengan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan peningkatan akhlak (Al-Ghazali, 1411 H: 57-58). Hal ini, menunjukkan bahwa watak dan tabiat manusia memang tidak bisa berubah, berdasarkan dua faktor: *Pertama*, bahwa akhlak seseorang merupakan gambaran dari batinnya, sebagaimana bentuk fisiknya merupakan gambaran dari lahiriyahnya. *Kedua*, upaya menumbuhkan akhlak yang baik dengan cara menekan kuat-kuat sifat syahwat dan *ghadhab*, tidak mungkin berhasil. Persoalan ini disebabkan melekatnya watak dan tabiat pada diri seseorang, sehingga tidak mungkin dapat dihapuskan atau dihilangkan sama sekali (Muhammad al-Baqir, 2015: 42). Adapun penjelasan di atas dapat dipahami bahwa menghilangkan atau menekannya sama sekali, sehingga tidak ada sedikit pun yang tersisa dari syahwat dan *ghadhab* pasti tidak akan berhasil melakukannya. Tetapi, jika hanya ingin menjinakkannya dan mengendalikannya dengan latihan-latihan dan mujahadah, niscaya akan mampu melakukannya. Kemudian dalam menerima perubahan manusia berbeda-beda, karena watak dan tabiat manusia tidaklah sama.

Imam al-Ghazali menetapkan metode- metode praktis yang digunakan untuk merealisasi- kan tujuan pendidikan akhlak. metode yang beliau tetapkan tersebut adalah metode mujahadah, riyadhah, menyibukkan diri dengan penyucian jiwa, dan peningkatan akhlak (*tahzibu al-akhlak*). Metode ini

merupakan bagian dari usaha untuk perbaikan akhlak melalui sistim yang dinamakan: *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli* yang dikemukakan oleh kaum tasawuf (Mustafa Zafri, 1991: 67). *Takhalli* adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Adapun sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa manusia adalah *hasad* (iri hati), *haqad* (dengki), *suuz-zan* (buruk sangka), *kibir* (sombong), *ujub* (merasa sempurna dari orang lain), *riya* (mempamerkan kelebihan), *suma'* (cari-cari nama), *bukhul* (kikir), *hubbul mal* (cinta harta), *tafahur* (membanggakan diri), *ghadab* (pemarah), *ghibah* (mengunjing), *namimah* (adu domba), *kizib* (dusta) dan *khianat* (munafik) (Mustafa Zafri, 1991: 74).

Tahalli yakni usaha mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji atau menyinari hati. Adapun setelah melakukan pembersihan hati, harus diiringi dengan penyinaran hati agar hati yang kotor dan gelap itu menjadi bersih dan terang karena hati yang demikian itulah yang dapat menerima pancaran Nur cahaya Tuhan. Sifat-sifat tersebut dinamakan dengan sifat terpuji. Sifat-sifat terpuji tersebut adalah taubat (menyesali diri dari perbuatan tercela), takwa (perasaan takut kepada Allah), ikhlas (niat dan amal yang tulus dan suci), syukur (rasa terima kasih), zuhud (hidup sederhana), sabar (menahan diri dari kesulitan), ridha (bersenang diri menerima keputusan Allah), tawakkal (menggantungkan nasib kepada Allah), mahabbah (perasaan cinta kepada Allah semata-mata), dan zikrul maut (selalu ingat akan mati) (Mustafa Zafri, 1991: 83).

Tajalli merupakan perasaan rasa bertuhan, rasa dilihat dan diawasi. Hati seakan-akan tajam, hidup, nampak dan terasa kebesaran Allah. Ingatan dan rindu penuh tertuju pada Allah. Hati tenggelam dalam kebesaran-Nya atau dalam mencintai-Nya dengan tidak putus-putus lagi. Harapan dan pergantungan hatinya tidak lagi pada yang selain dari Allah. Sebab semua itu dirasa pemberian dari kekasihnya Allah SWT. Kalau begitu, bagi orang-orang yang beriman, dunia ini sudah terasa bagaikan surga. Kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan sejati dan kebahagiaan abadi yaitu kebahagiaan hati (Mustafa Zafri, 1991: 90). Dengan demikian metode pendidikan akhlak adalah metode mujahadah, riyadhah, menyibukkan diri dengan penyucian jiwa, dan peningkatan akhlak (*tahzibu al-akhlaq*). Dengan tujuan peserta didik menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah, manusia yang menginginkan kesempurnaan hakiki dan berlezat-lezat dalam beribadah.

5. Pendidik dan peserta didik

Imam al-Ghazali menjelaskan, bahwa pentingnya perkembangan tahap awal, sebagaimana beliau mengatakan: “Seorang anak adalah amanah di tangan orang tuanya, sebab jiwanya yang suci adalah permata keluarga yang belum dibentuk dan tanpa goresan apapun. Jiwa suci ini dipotong menjadi bentuk apa saja dan akan tumbuh sesuai bimbingan yang diterimanya dari orang lain. Jika jiwa ini diberikan lingkungan dan pendidikan yang baik, ia akan berkembang dan tumbuh menjadi baik serta selamat di dunia dan akhirat. Orang tua, guru, dan semua pembimbingnya akan turut memperoleh imbalan (pahala). Sebaliknya, bila ia dibesarkan dalam lingkungan yang jelek dan diabikan seperti binatang, maka kecelakaan dan penderitaanlah yang akan diperolehnya. Dan orang tua sera pendidiknyanya beranggung jawab tentang tersebut” (Hasan Asari, 1999: 82).

Oleh karena itu, peserta didik siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka persiapan dan pembinaan akhlaknya haruslah dilakukan sedini mungkin. Sejak awal seorang anak harus dihindarkan dari lingkungan yang jelek dan mesti dirawat dan disusui oleh wanita yang baik-baik. Ketika anak memulai pendidikan khuttab-nya, orang tua harus lebih berhati-hati lagi dalam memastikan bahwa anak membagi dan menggunakan waktu dengan baik. Ia mesti belajar dengan baik dan mempunyai waktu istirahat, bermain dan olah raga. Di samping itu, orang tua berperan menanamkan rasa keberanian, tanggung jawab, hormat kepada orang tua dan guru. Orang tua juga harus mengikuti pertumbuhannya dan memperkenalkan ibadah-ibadah dasar agama Islam (Hasan Asari, 1999: 83).

Dengan demikian dapat disimpulkan kepada delapan kewajiban yang harus ada pada seorang pendidik (Hasan Asari, 1999:104-111). *Pertama*, pendidik wajib mencintai peserta didik dan memperlakukan mereka sebagaimana memperlakukan anak sendiri. *Kedua*, dianjurkan agar seorang pendidik tidak memungut bayaran apapun dari peserta didik, dan tidak pula mengharapkan hadiah dari mereka. *Ketiga*, mengenali sebaik mungkin latar belakang pengetahuan peserta didik dalam bidang kajian tertentu, sehingga ia bisa menentukan tingkat pengetahuan yang cocok untuknya. *Keempat*, pengajaran tentang akhlak. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dari pendidikan. *Kelima*, mengembangkan rasa hormat terhadap ilmu-ilmu diluar ilmu yang ditekuni. *Keenam*, mempertimbangkan daya tangkap peserta didik dan mengajarkan berdasarkan daya tersebut. *Ketujuh*, memberikan perhatian dan memperlakukan secara khusus terhadap peserta didik yang tertinggal,

berbeda dengan peserta didik kebanyakan. *Delapan*, menjadi contoh teladan yang baik (*uswah*) bagi peserta didik.

Adapun kewajiban peserta didik menurut Imam Al-Ghazali ada sepuluh kewajiban (Hasan Asari, 1999: 90-103). *Pertama*, membersihkan jiwa. Penting membersihkan diri sebelum belajar dari sifat-sifat jelek dan karakter yang buruk seperti pemarah, rakus, sombong, egois, dan yang sejenisnya. *Kedua*, memusatkan perhatiannya secara penuh kepada studinya dan jangan sampai terganggu oleh urusan-urusan duniawi. *Ketiga*, menghormati guru. *Keempat*, menghindarkan diri tidak terlibat dalam kontroversi dan pertentangan kalangan akademis. *Kelima*, seorang peserta didik mesti berupaya maksimal mempelajari setiap cabang pengetahuan yang terpuji dan memahami tujuan masing-masing. *Keenam* dan *ketujuh*, mencermati sekuens (rangkaian) logis dari disiplin-disiplin ilmu yang sedang digeluti dan dipelajari. *Kedelapan*, memastikan kebaikan dan nilai dari disiplin ilmu yang sedang ia tekuni atau yang ingin tekuni. *Kesembilan*, merumuskan tujuan belajar secara benar. *Kesepuluh*, mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh hubungan antara cabang-cabang pengetahuan yang ia pelajari dengan tujuan akhirnya.

Dengan demikian sebagai seorang pendidik harus memperhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan pembelajaran, penghargaan dan ganjaran. Pendidik dituntut profesional dan adil dalam melakukan tugas, tanggung jawab jangan sampai terdapat pandangan tidak baik yang dapat merusak nama baik pendidik. Bagi peserta didik tentunya memperhatikan tujuan, dan kesiapan dalam pembelajaran.

6. Lingkungan Pendidikan Akhlak

Berdasarkan keterangan pendidik dan peserta didik di atas, bisa dipahami bahwa yang menjadi lingkungan pendidikan akhlak ada tiga: keluarga, sekolah atau madrasah dan masyarakat.

a. Keluarga

Lingkungan pendidikan pertama dalam Islam adalah keluarga atau rumah tangga. Dalam sejarah tercatat bahwa rumah tangga yang dijadikan basis dan markas pendidikan Islam adalah rumah Arqam bin Abi Arqam. Rumah sebagai lembaga pendidikan dalam Islam sudah diisyaratkan oleh Al-Quran. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orang tuanya) (Bukhari Umar, 2010: 151).

Ki Hajar Dewantoro suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak, tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengajar, dan tauladan. Bukan hanya ibu bapak yang beradab dan berpengetahuan saja yang dapat melakukan kewajiban mendidik anak-anaknya, akan tetapi rakyat desapun melakukan hal ini. Mereka senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuan anak-anaknya (Umar Tirtarahardja, 2010: 170).

b. Sekolah/madrasah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Karena itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu, yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi (Bukhari Umar, 2010: 152)

An-Nahlawi mengemukakan tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan (Bukhari Umar, 2010: 157): 1) Merealisasikan pendidikan yang didasarkan atas dasar prinsip pikir, akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi ini agar peserta didik beribadah, bertauhid kepada Allah, tunduk dan patuh atas perintah dan syariat-Nya. 2) Memelihara fitrah peserta didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya. 3) Memberikan kepada peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekstra dengan landasan ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan IPTEK. 4) Membersihkan pikiran dan jiwa peserta didik dari pengaruh subjektivitas karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah kepada penyimpangan fitrah manusia. 5) Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang. 6) Menciptakan

suasana kesatuan, dan kesamaan antara peserta didik. 7) Mengoordinasikan dan membenahi kegiatan pendidikan lingkungan pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan akhlak. 8) Menyempurnakan tugas-tugas lingkungan pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

c. Masyarakat

Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yakni (Umar Tirtarahardja, 2010: 179):

- 1) Masyarakat penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan
- 2) Lembaga-lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif
- 3) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan (*utility*). Perlu diingat bahwa manusia dalam bekerja dan hidup sehari-hari akan selalu berupaya memperoleh manfaat dari pengalaman hidupnya itu untuk meningkatkan dirinya. Dengan kata lain, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya.

Berpijak pada tanggung jawab masyarakat di atas, lahirlah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat yang dikelompokkan menjadi tujuh; *pertama*, masjid, mushalla, langgar, surau, dan rangkang. *Kedua*, madrasah diniyah yang tidak mengikuti ketetapan resmi. *Ketiga*, Majelis *Ta'lim*, Taman Pendidikan Al-quran, Taman Pendidikan Seni al-Quran, Wirid Remaja. *Keempat*, Kursus-kursus keislaman. *Kelima*, Badan Pendidikan Rohani. *Keenam*, Badan Konsultasi Keagamaan, dan *ketujuh* Musabaqah Tilawah al-Quraan (Ramayulis, 2015: 323). Dengan demikian, berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa ketiga lingkungan pendidikan ini berperan penting dalam pendidikan akhlak. Manakala pendidikan yang dilakukan keluarga tidak sejalan dengan yang di sekolah atau sebaliknya, maka pendidikan akhlak yang telah ditanamkan menjadi sia-sia.

Relevansi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.

Meskipun Ibnu Miskawaih hidup di abad ke-10, tetapi pemikirannya tentang pendidikan akhlak tampaknya tetap aktual dan relevan untuk penerapan pendidikan karakter dalam konteks kekinian, termasuk di Indonesia. Bahkan pemikiran yang pernah beliau kemukakan dapat menjadi inspirasi untuk umat Islam dewasa ini dalam membenahi dan meningkatkan pendidikan karakter Indonesia.

1. Relevansi Hakikat Manusia

Ibnu Miskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam hakikatnya manusia memiliki daya berpikir. Berdasarkan daya berpikir tersebut, manusia dapat membedakan antara yang benar dan salah, serta yang baik dan buruk. Dan manusia yang paling sempurna ialah mereka yang paling benar cara berpikirnya serta yang paling mulia usaha dan perbuatannya. Usaha untuk mewujudkan kebaikan merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri (Jalaluddin dan Usman Sa'id, 1994: 135).

Manusia sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan karena memiliki daya pikir dan macam-macam daya. Menurut Ibnu Miskawaih (Helmi Hidayat, 1994: 43-44), didalam diri jiwa manusia terdapat tiga daya yaitu:

- a. Daya bernaflu (*an-nafs al bahimiyyat*) sebagai daya terendah.
- b. Daya berani (*an-nafs as-sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan.
- c. Daya berpikir (*an-nafs an-nathiqat*) sebagai daya tertinggi.

Ketiga daya ini merupakan daya manusia yang asal kejadiannya berbeda. Unsur rohani berupa bernaflu (*An-Nafs Al-Bahimmiyyat*) dan berani (*an-Nafs as-Sabu'iyat*) berasal dari unsur materi sedangkan berpikir (*an-Nathiqat*) berasal dari ruh Tuhan karena itu Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kedua *an-nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan *an-Nafs an-Nathiqat* tidak akan mengalami kehancuran. Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-Bahimmiyyat/ as-Syahwiyyat* (bernaflu) dan jiwa *as-Sabu'iyat/ al-Ghadabiyyat* (berani) dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi.

Sedangkan Imam Al-Ghazali memandang bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yaitu unsur jiwa, *jasmani* dan *rohani* (Al-Ghazali, 1964: 16). Selain itu Imam Al-Ghazali memandang manusia memiliki empat potensi yaitu, kemampuan dasar atau kekuatan pengetahuan, kekuatan emosi (*ghadhab*), kekuatan ambisi (*syahwat*), dan kekuatan yang menyeimbangkan antara ketiga potensi

tersebut. Adapun yang menjadi hakikatnya adalah kekuatan pengetahuan (Muhammad Al-Baqir, 2014: 30). Pandangan kedua tokoh ini selanjutnya akan mempengaruhi seluruh komponen pendidikan lainnya, termasuk dalam perumusan tujuan pendidikan. Dengan demikian daya berfikir dan kekuatan pengetahuan akan menjadi naik dan sempurna, apabila hal itu mampu memudahkannya untuk membedakan antara ketulusan dan kebohongan dalam hal ucapan, antara hak dan yang batil dalam hal kepercayaan, antara yang baik dan buruk dalam hal perbuatan.

Pandangan kedua tokoh tersebut tampaknya memiliki relevansi dengan pandangan pendidikan karakter yang berkembang di Indonesia. Mengenai konsep manusia dalam pandangan pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia dapat dilihat Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Dari kedelapan belas karakter di atas, secara eksplisit memang tidak sama persis dengan pandangan Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali tentang hakikat manusia yang ideal. Tetapi secara substansi tidak terlepas dari yang dimaksud dan tidak ada perbedaan yang bertolak belakang. Untuk lebih jelasnya relevansi tersebut dapat dilihat sebagai berikut: *Pertama*, Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa manusia ialah makhluk yang memiliki daya berpikir dan kekuatan pengetahuan. Pandangan ini relevan dengan konsep manusia dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2, yang menyebutkan bahwa pendidikan hendaknya menjadikan manusia yang memiliki karakter rasa ingin tahu, disiplin, kreatif, dan bekerja keras. Kriteria rasa ingin tahu, disiplin, kreatif dan bekerja keras menandakan bahwa manusia sebagai makhluk yang berpikir sehingga ia membutuhkan dan berkeinginan untuk menguasai ilmu yang ada, dengan rasa ingin tahu, disiplin dan kreatif sehingga meningkatkan potensi dari daya berpikir dan kekuatan pengetahuan.

Kedua, Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa kepribadian manusia berasal dari jiwa. Sementara dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 memang tidak disebutkan secara tertulis bahwa manusia memiliki jiwa. Tetapi dengan adanya kriteria religius menunjukkan bahwa Permendikbud tersebut mengakui adanya unsur jiwa bagi manusia sebab persoalan jiwa sudah terkandung iman dan takwa sebagai penopang untuk memunculkan jiwa yang sehat. Kriteria religius juga menunjukkan bahwa memiliki dimensi yang urgen, yaitu dimensi rohani. Dalam dimensi rohani tersebut terdapat fitrah beragama dan manusia seharusnya hidup dan berkembang sesuai dengan fitrah tersebut. Adapun indikator kriteria religius menurut Al-Ghazali ialah *pertama*, menjalankan perintah Allah. *Kedua*, menjauhi larangan-larangan Allah. *Ketiga*, berperilaku sesuai dengan hukum agama. *Keempat*, tidak melakukan perbuatan yang melanggar hukum-hukum agama. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kriteria religius ini merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter yang akan membantu dalam penanaman nilai-nilai karakter yang ada di dalam pendidikan karakter, sesuai dengan peraturan yang ada di Indonesia.

Kriteria rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, bekerja keras, dan mandiri mengisyaratkan bahwa Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 memandang manusia memiliki potensi berpikir dan peningkatan pengetahuan. Adapun dimensi jiwa (*nafs*) tampaknya perlu dikembangkan dengan adanya kriteria jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, gemar membaca dan rasa ingin tahu. Al-Ghazali menguraikan kriteria-kriteria tersebut ke dalam indikator-indikator. Indikator dari rasa ingin tahu ialah tidak pernah merasa puas, suka bertanya, suka membaca berita dari koran, dan sumber berita lainnya, suka mendengarkan berita-berita, dan suka membaca Al-Qur'an, hadits, serta kitab-kitab sebagai sumber pengetahuan. Indikator dari jujur ialah mengatakan yang sebenarnya, mengatakan sesuai dengan yang dilakukan, mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan ketentuan yang ada, tidak mengambil yang bukan haknya, tidak menyontek dalam mengerjakan ujian dan tugas dari sekolah. Indikator dari bekerja keras ialah selalu bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu pekerjaan untuk mencapai yang diinginkan. Kemudian indikator dari kreatif yaitu manusia harus memiliki kemampuan untuk memahami keadaan, dalam menginterpretasikan pengalaman dan memecahkan suatu masalah dengan cara yang baru atau menciptakan sesuatu hal baru yang bermanfaat. Indikator kriteria mandiri didasar kepada suatu konsep bahwa manusia ialah makhluk individual yang mesti memiliki pegangan hidup secara istiqamah, mempunyai inisiatif yang mampu mengatasi hambatan atau masalah.

Ketiga, Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai *khalifah Allah fi al-Ardh*. Pandangan ini juga relevan dengan pandangan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 tentang manusia, yang didalam tujuan tersebut disebutkan bahwa peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang bertanggung jawab. Kriteria bertanggung jawab tentu erat kaitannya dengan fungsi manusia sebagai *khalifah Allah fi al-Ardh*. *Khalifah Allah fi al-Ardh* hakikatnya merupakan amanah yang diberikan kepada manusia. Untuk menjalankan amanah tersebut tentunya dibutuhkan manusia yang bertanggung jawab. Sedangkan dalam pandangan Al-Ghazali, indicator kriteria bertanggung jawab yaitu tidak menyia-nyiakan amanah, melaksanakan kewajiban, dan terpercaya.

Keempat, Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk sosial. Konsep ini juga relevan dengan konsep manusia dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 yang bertujuan menghasilkan peserta didik mandiri, demokrasi, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial. Manusia mandiri menandakan bahwa manusia adalah makhluk individu, bukan berarti tidak membutuhkan bantuan orang lain tetapi ada usaha yang dilakukan terlebih dahulu sebelum menerima bantuan dari orang lain. Sedangkan kriteria manusia yang demokrasi, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial ditandai dengan adanya hidup saling ketergantungan, bantuan, dan kerjasama terhadap orang lain, sebab manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya jika dilakukan secara sendiri.

2. Relevansi Tujuan Pendidikan

Adanya relevansi konsep manusia Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali dengan pandangan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2, tentunya memiliki relevansi juga dengan tujuan pendidikan. *Pertama*, Ibnu Miskawaih memandang bahwa dari segi struktur kepribadiannya pendidikan bertujuan untuk terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati. Sedangkan menurut Al-Ghazali, dari struktur kepribadiannya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan unsur jiwa, jasmani, dan rohani secara optimal, sehingga seseorang melakukan tindakan terpuji secara fisik dan secara kejiwaan menikmati perbuatan tersebut untuk menjadi manusia sempurna. Sementara tujuan dari Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 menghendaki agar manusia memiliki karakter religius, jujur, rasa ingin tahu, disiplin, kreatif dan bekerja keras.

Kedua, Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali berpendapat bahwa keberadaan manusia adalah sebagai makhluk sosial. Pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup dalam bermasyarakat sehingga dengan kemampuan yang dimiliki dapat membawa perubahan pada lingkungan masyarakat yang memiliki pemikiran maju di era modern. Tujuan ini relevan dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 yang menginginkan agar pendidikan mampu mewujudkan manusia yang mandiri dan memiliki peran penting di tengah-tengah masyarakat berupa cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan dan bertanggung jawab.

Ketiga, Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali berpendapat bahwa dari segi peran dan fungsi manusia sebagai hamba Allah dan *khalifah Allah fi al-Ardh*, pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu menjalankan aktivitasnya dengan baik dan sempurna dengan jalan mujahadah, pengontrolan diri, persahabatan, cinta, kebaikan, dan kebahagiaan agar tidak ada niat untuk merusak jagad raya ini. Tujuan ini juga relevan dengan tujuan dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 yang menginginkan pendidikan melahirkan manusia yang memiliki karakter religius dan bertanggung jawab untuk menjalankan amanah *khalifah Allah fi al-Ardh*.

Dengan demikian tampak jelas adanya relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali tentang manusia dan tujuan pendidikan. Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali mengharapkan konsep tersebut tidak bersifat teoritis tetapi lebih kepada ranah praktis. Hal ini dibuktikan dengan konsep manusia yang bersifat menyeluruh yakni mencari kebahagiaan hidup manusia dalam artian seluas-luasnya.

Adapun dalam konteks keindonesiaan, relevansi yang dikemukakan tersebut sepertinya hanya bersifat teoritis, belum sampai pada tahap praktis sebagaimana yang diharapkan. Sebab manusia dipandang secara sebagian dari keseluruhan pemahaman tentang konsep manusia. Akibatnya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan mengalami rintangan dalam pencapaian. Hal ini tentu terjadi ketidaksesuaian antara konsep dan realita.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada aspek kognitif ditambah dengan rendahnya kualitas pendidik dalam menyajikan pembelajaran. Akibatnya, terjadi kecenderungan menurunnya akhlak dan moral yang menyebabkan lunturnya tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial. Karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama lebih menekankan pada akumulasi pengetahuan yang bersifat verbal dari pada penguasaan keterampilan, internalisasi nilai-nilai dan sikap, serta pembentukan kepribadian. Di samping itu kuantitas tampaknya lebih diutamakan dari pada kualitas. Persentase atau banyaknya lulusan lebih diutamakan daripada apa yang dikuasai atau bisa dilakukan oleh lulusan tersebut (Abidin Ibnu Rusn, 1998: 124-126).

Selain itu, pendidikan Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam dari sebagian masyarakat terutama dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah sebagai lembaga formal. Hal ini didasari dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi berupa degradasi moral generasi muda yang masih belum bisa menyaring perkembangan globalisasi seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Tawuran antar pelajar, *free sex*, narkoba, KKN dan tindakan asusila maupun pelanggaran hukum banyak mewarnai pendidikan Indonesia, bahkan hal ini dapat disaksikan baik secara langsung maupun di media massa yang *notabene*nya berasal dari kaum terpelajar dan merupakan *out put* dari lembaga pendidikan. Fenomena yang terjadi menimbulkan pandangan dan pemikiran bahwa pendidikan hanya terjadi pada proses *transfer of knowledge* tanpa ada kemampuan untuk *transformation of knowledge* dan *internalization of values*.

Meskipun di sekolah-sekolah tetap diajarkan, namun hasilnya tidak mampu membentuk sikap atau akhlak peserta didiknya. Di sekolah mereka memang diajarkan tentang nilai, tetapi ketika mereka hidup di lingkungan luar pagar sekolah, justru yang mereka temukan berbeda dengan yang mereka pelajari. Seolah-olah lingkungan mereka mengajarkan tetap hidup mesti *nafsi-nafsi*, cari kekayaan dengan korupsi, bicara harus berapologi, mengembangkan usaha dengan manipulasi dan sebagainya, sehingga kondisi ini akan menghambat, bahkan membunuh potensinya dalam membentuk kepribadian yang *berakhlakul karimah*. Oleh karenanya, ada anggapan yang cukup ekstrem dari sebagian masyarakat yang menilai rusaknya moral atau akhlak masyarakat terutama masyarakat muslim yang mayoritas di Indonesia, merupakan bukti konkret dari kegagalan pendidikan (Muhammad Kosim, 2012: 128).

Untuk itu, pendidikan Indonesia perlu melakukan *reorientasi* terhadap tujuan. Disebut *reorientasi* karena konsep dasar tujuan pendidikan telah jelas, yaitu sebagaimana pandangan terhadap manusia sebagaimana uraian sebelumnya. Manusia dipandang sebagai kesatuan yang utuh, yakni kesatuan jasmani dan rohani, kesatuan makhluk pribadi, sosial dan makhluk tuhan, kesatuan melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Dengan pandangan ini, maka tujuan pendidikan akan *mengintroduksi* terbentuknya manusia dan masyarakat seutuhnya (Ali Maksud dan Luluk Yunan Ruhendi, 2004: 186-87). Namun yang terpenting adalah kebijakan dari penerapan pendidikan dan pelaksanaannya mesti tetap mengacu pada hakikat manusia dan rumusan tujuan pendidikan serta dipandang perlu konsisten dalam penerapannya.

3. Relevansi Materi

Ibnu Miskawaih membagi ilmu kepada dua golongan: *al-Ulumul Syarifah* (ilmu-ilmu yang mulia) dan *al-ulumul radli'ah* (ilmu-ilmu yang hina). Martabat suatu ilmu sesuai dengan urutan martabat hakikat objek ilmu itu dalam alam ini, misalnya ilmu tentang manusia lebih mulia dari objek binatang, ilmu binatang lebih mulia dari tumbuh-tumbuhan. Karena itu, dapat dipahami bahwa kecenderungan Ibnu Miskawaih kepada *ulumul 'aqliyah*, sebagai ilmu yang utama dipelajari karena menunjang tercapainya kualitas manusia yang sempurna. Menurut Abuddin Nata ada perbedaan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, Ibnu Miskawaih tidak membedakan antara materi yang terdapat dalam ilmu agama dan materi yang terdapat dalam ilmu non-agama serta hukum mempelajarinya (Abuddin Nata, 2003: 13).

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan manusia disebutkan oleh Ibnu Miskawaih antara lain shalat, puasa, sa'I (Helmi Hidayat, 1994: 123). Ibnu Miskawaih tidak memberi penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukan ini. Hal ini barangkali didasarkan pada perkiraannya, bahwa tanpa uraian terperinci pun orang sudah menangkap maksudnya. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku, dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan) jika dilakukan dalam tempo yang agak lama.

Konsep akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih yaitu doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak, dimana yang menjadi ukuran akal dan syariat. Dimana akal sebagai jalan tengah untuk bisa membedakan tindakan yang baik dan buruk, mana yang harus dilakukan dan yang ditinggalkan. Sedangkan agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat.

Ibnu Miskawaih membagi ilmu kepada dua golongan, di Indonesia dibagi kepada dua bentuk, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama ialah ilmu yang diwahyukan artinya bersumber dari wahyu. Kategori ilmu agama ini seperti Al-Quran, *qira'ah*, hafalan Qur'an, tafsir, sunnah, sirah nabi, sahabat, ulama, akhlak, *tauhid*, *hadits*, *ushul fiqh*, *fiqh*, bahasa Qur'an (*nahwu*, *sorrof*, dan *balaghoh*), metafisika Islam, perbandingan agama, dan kebudayaan Islam. Sementara ilmu umum dibagi dalam empat bagian: *pertama*, pengetahuan imajinatif atau seni (arsitektur Islam, bahasa-bahasa). *Kedua*, pengetahuan intelektual meliputi; pengetahuan sosial (kesusasteraan, filsafat, pendidikan, ekonomi, pengetahuan politik, pandangan Islam terhadap politik, ekonomi, kehidupan sosial, perang dan damai, dan lain-lain, kemudian, geografi, sosiologi, linguistik, psikologi, antropologi). Pengetahuan kealaman meliputi; (filsafat sains, matematika, statistika, fisika, kimia, *life sciences*, astronomi, pengetahuan tentang ruang angkasa, dan lain-lain). *Ketiga*, rekayasa dan teknologi, kedokteran, pertanian, dan kehutanan. *Keempat*, pengetahuan praktis; perdagangan, administrasi, perpustakaan, *home sciences*, komunikasi (Ahmad Tafsir, 2013: 12-16). Konsep ilmu pada pendidikan Indonesia memiliki relevansi dengan pandangan Ibnu Miskawaih yaitu terciptanya manusia agar menjadi filosof (Abuddin Nata, 2003: 15).

Oleh karena itu, pandangan Ibnu Miskawaih tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan rujukan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Penggolongan ilmu yang dilakukan oleh Ibnu Miskawaih terfokus kepada jiwa yang menjadikan sumber adanya daya berfikir oleh manusia. Sebab, ilmu yang diperoleh manusia melalui daya berfikir yang keberadaan ilmu tersebut bersumber dari kekuasaan pencipta Allah SWT. Sementara kiat untuk memperoleh keberadaan ilmu itu diserahkan kepada manusia dan bergantung pada kehendak-Nya. Perlu diketahui, untuk memperoleh kesempurnaan manusia dan segenap potensinya perlu mengejawantahkan potensi tersebut serta berusaha untuk mempertahankannya.

Sementara itu, Imam al-Ghazali memberikan pandangan kepada materi yang bersifat komprehensif, meliputi seluruh aspek pendidikan. Imam al-Ghazali memberikan pandangan tentang konsep kurikulum pendidikan, bahwa mata pelajaran yang harus di sampaikan kepada peserta didik didasarkan kepada dua pendekatan, yaitu: *pertama*, Pendekatan Agama seperti Al-Quran dan al-Hadits, ilmu fiqh, ilmu tafsir dan lain sebagainya, *kedua* Pendekatan Pragmatis seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika dan lain sebagainya (Abuddin Nata, 2005: 93).

Klasifikasi ilmu tersebut sepertinya Imam Ghazali ingin mengatakan bahwa pada dasarnya ilmu terbagi kepada dua macam yaitu: *pertama*, disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh setiap individu umat Islam. Ilmu inilah yang masuk dalam katagori fardhu 'ain, karena tidak ada pilihan lain kecuali disiplin ilmu ini harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. *Kedua*, disiplin ilmu yang tidak menuntut kepada setiap individu untuk menguasainya, tetapi cukup diwakili oleh beberapa ummat Islam saja. Disiplin ilmu inilah yang disebut dengan istilah fardhu kifayah. Karenanya jika ada sebagian ummat Islam telah memilikinya maka sudah terwakili.

Adapun konsep materi dalam pendidikan akhlak adalah dengan konsep keseimbangan atau lebih dikenal doktrin jalan tengah. Maksud kekuatan keseimbangan adalah dikendalikannya ambisi dan emosi oleh akal dan syariat. Akal dapat diumpamakan sebagai pemberi nasehat dan arahan. Sedangkan kekuatan keseimbangan adalah sesuatu yang mampu bertindak dan yang melaksanakan apa yang diarahkan atau yang diperintahkan oleh akal. Adapun emosi adalah objek yang padanya perintah tersebut ditujukan. Oleh sebab itu, jika sifat keseimbangan (keadilan) telah hilang, tak ada lagi ujung yang berlebihan ataupun yang berkekurangan. Yang ada hanyalah sifak yang sama sekali berlawanan dengannya, yaitu kezaliman.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali ilmu dibagi kepada dua golongan yaitu ilmu yang hukumnya fardhu 'ain dan ilmu yang hukumnya fardhu kifayah. Sedangkan di Indonesia dibagi kepada dua bentuk, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Kedua bentuk ilmu ini menjadi bagian dari pendidikan di Indonesia. Secara umum dijelaskan bahwa ilmu agama ialah ilmu yang diwahyukan

artinya bersumber dari wahyu. Kategori ilmu agama ini seperti Al-Quran, qira'ah, hafalan qur'an, tafsir, sunnah, sirah nabi, sahabat, ulama, akhlak, tauhid, hadits, ushul fiqh, fiqh, bahasa qur'an (*nahwu, sorrof, dan balaghoh*), metafisika Islam, perbandingan agama, dan kebudayaan islam (Ahmad Tafsir, 2013: 12-16).

Sementara ilmu-ilmu umum secara garis besar dapat dibagi dalam empat bagian: *pertama*, pengetahuan imajinatif/ seni (arsitektur Islam, bahasa-bahasa). *Kedua*, pengetahuan intelektual meliputi; pengetahuan sosial (kesusasteraan, filsafat, pendidikan, ekonomi, pengetahuan politik, pandangan Islam terhadap politik, ekonomi, kehidupan sosial, perang dan damai, dan lain-lain, kemudian, geografi, sosiologi, linguistik, psikologi, antropologi). Pengetahuan kealaman meliputi; (filsafat sains, matematika, statistika, fisika, kimia, life sciences, astronomi, pengetahuan tentang ruang angkasa, dan lain-lain). *Ketiga*, rekayasa dan teknologi, kedokteran, pertanian, dan kehutanan. *Keempat*, pengetahuan praktis; perdagangan, administrasi, perpustakaan, *home sciences*, komunikasi.

Dilansir dari sebuah artikel dalam mutudidik. wordpress. com, bahwa salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter di Indonesia ialah penguatan pendidikan berbasis kelas, yang terdiri dari:

- a. Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam seluruh mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.
- b. Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.
- c. Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

Penjabaran dari pendidikan karakter berbasis kelas tersebut merupakan suatu penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Untuk mencapai hal-hal tersebut, diperlukan rujukan yang tepat. Pandangan Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan rujukan dan relevan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Imam Al-Ghazali lebih menitik beratkan pada disiplin ilmu yang wajib dikuasai oleh setiap individu dan disiplin ilmu yang tidak dituntut kepada setiap individu dalam artian sudah terwakili oleh beberapa umat Islam atau orang lain. Imam Al-Ghazali melalui ilmu-ilmu yang dipelajari tersebut mengharapakan tiga unsur yang ada pada manusia berfungsi sesuai dengan potensinya masing-masing. Manusia yang bisa menyelamatkan dirinya dengan amal-amal saleh yang didorong dengan keinginan, *mujahadah* dan *istiqomah* dalam mengamalkan ilmunya.

4. Relevansi Metode Pendidikan

Dari beberapa metode yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih diantaranya ada yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Metode alami masih digunakan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia, dimana potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan.

Fakta yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia pada jenjang pendidikan yaitu SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK dan MAN masih terdapat jumlah peserta didik 30 sampai 40 yang melebihi kapasitas kelas. Seharusnya berdasarkan standarisasi pengelolaan pembelajaran di dalam kelas rombel yang diperbolehkan sesuai standar adalah sebanyak 20 s/d 25 orang per-kelas. Menyikapi persoalan tersebut pendidik dipandang kesulitan dalam mengawasi, mengontrol dan mengetahui karakter peserta didiknya. Oleh karenanya, langkah lebih baik jika ada penerapan pembelajaran dengan memposisikan pendidik sebagai pendamping untuk sejumlah peserta didik. Bahkan lebih baik lagi jika jumlah peserta didik lebih sedikit disetiap kelasnya, misalkan 15 orang, barangkali cara seperti ini sulit diterapkan di Indonesia mengingat pendidik, sarana dan prasarana sekolah yang masih perlu diperhatikan.

Metode bimbingan biasanya digunakan pada pelaksanaan Bimbingan Konseling, tetapi dalam pendidikan Islam metode bimbingan juga bisa dilakukan pada materi-materi Pendidikan Agama Islam seperti; bimbingan membaca al-Quran, manasik haji, wudu', sholat dan akhlak. Dalam Al-Quran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal nasihat. Tetapi pada setiap nasihat yang disampaikan ini selalu dengan teladan dari orang yang memberi nasihat. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi.

Pembiasaan dapat dilakukan sejak anak usia dini dengan sikap dan perilaku yang baik, sopan, santun, menghargai dan menghormati orang lain. Sedangkan untuk pelatihan dan pembiasaan dapat diimplementasikan dengan menjalankan ibadah secara bersama dengan keluarga, seperti salat, puasa

dan latihan-latihan lainnya. Metode hukuman, hardikan dan pukulan yang ringan merupakan metode terakhir yang digunakan menurut Ibnu Miskawaih. Penerapan metode ini berupa bentuk pemberian ultimatum kepada peserta didik agar mereka tidak lagi berani melakukan keburukan. Di samping itu, metode ini tidak terlepas dari metode-metode lainnya dan tidak dapat dipisahkan.

Metode yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali diantaranya ada yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Adapun metode yang beliau tetapkan tersebut adalah metode *mujahadah*, *riyadhah*, menyibukkan diri dengan penyucian jiwa, dan peningkatan akhlak (*tahzibu al-akhlaq*). Metode ini merupakan bagian dari usaha untuk perbaikan akhlak melalui sistim yang dinamakan: *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli* yang dikemukakan oleh kaum tasawuf.

Metode ini relevan dengan tujuan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 4 ayat 3 tentang muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian, pendidikan menginginkan melahirkan manusia yang memiliki karakter mulia dengan pembiasaan dan latihan-latihan. Imam al-Ghazali menawarkan metode ini dalam pendidikan akhlak dengan alasan; pertama, beliau adalah ulama yang pemikirannya bercorak tasawuf. Kedua, menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan fitrah manusia yaitu beribadah kepada Allah. Ketiga, upaya mencapai hal yang demikian tentunya perlu perbaikan akhlak.

Menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, untuk mengubah akhlak peserta didik menjadi baik maka dalam pendidikannya diperlukan metode yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan. Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan, dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan dapat diaplikasikan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti salat, puasa, dan latihan-latihan yang lainnya.

Adapun metode yang ditawarkan Imam Al-Ghazali terdapat kesamaan metode dengan yang ditawarkan Ibnu Miskawaih, yaitu pembiasaan, *riyadah* dan *mujahadah*. Metode tersebut juga memiliki relevansi dengan pendidikan Indonesia. Sedangkan perbedaan metode Imam Al-Ghazali dengan Ibnu Miskawaih adalah metode anugerah Ilahi dan kesempurnaan fitri. Pengertian metode ini yaitu ketika seorang manusia diciptakan dan dilahirkan dalam keadaan memiliki akal sempurna dan perangai yang baik, dengan kekuatan ambisi (syahwat) dan emosi (ghadhab) yang terkendali, sedang, seimbang, dan proporsional, serta bersesuaian dengan akal dan syariat.

Namun demikian, perlunya kolaborasi metode pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan Imam Al-Ghazali yang bercorak tasawuf. Dalam hal ini, metode Ibnu Miskawaih seperti metode alami, bimbingan, pembiasaan, dan hukuman, hardikan, serta pukulan yang ringan lebih pada karakter yang bersifat umum. Agaknya penulis lebih cenderung kepada metode yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali karena lebih bersifat khusus yaitu metode *mujahadah*, *riyadhah*, menyibukkan diri dengan penyucian jiwa, dan peningkatan akhlak (*tahzibu al-akhlaq*). Bahkan lebih baik lagi, apabila metode Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dilakukan perpaduan. Sehingga, metode yang digunakan tersebut mendukung peserta didik melakukan perbaikan akhlak ke arah yang lebih, untuk urusan duniawi maupun ukhrawi.

Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak mengubah kurikulum yang sudah ada, melainkan optimalisasi kurikulum pada satuan pendidikan. Pelaksanaan PPK disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- a. Mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler.
- b. Mengimplementasikan PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.
- c. Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah.

Penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas. Karena itu dapat dipahami metode atau cara-cara yang digunakan dalam pendidikan karakter memiliki relevansi dengan metode-metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih dengan Al-Ghazali, karena metode yang digunakan dalam pendidikan karakter seperti pembiasaan, merupakan metode yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih. Metode pendidikan menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan untuk metode yang ada di pendidikan karakter.

Dengan demikian, metode pendidikan dari Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, akan membantu pencapaian tujuan dari pendidikan karakter, baik itu yang berbasis kelas, berbasis sekolah, dan berbasis komunitas atau masyarakat.

5. Relevansi Pendidik dan Peserta Didik

Ibnu Miskawaih menerangkan bahwa yang menjadi pendidik utama dalam pendidikan akhlak adalah orang tua. Orang tua yang akan mengarahkan anak supaya berperilaku baik, mencintai kebaikan dan berupaya meninggalkan perilaku yang hina. Menurutnya, perlu kerjasama yang intens antara orang tua dengan anak agar kegiatan pendidikan akhlak dapat berjalan lancar. Kegiatan pendidikan akhlak yang dimaksud dengan menanamkan rasa cinta satu sama lainnya.

Konsep pendidik dan peserta didik yang ditawarkan Ibnu Miskawaih tetap relevan untuk dikaji dan dikembangkan dalam meningkatkan pendidikan akhlak atau karakter di Indonesia. Pendidik yang berperan dalam mendidik jiwa peserta didik adalah orang tua untuk mencapai kebahagiaan sejati. Pendidik akan mengajak, merangkul dan mengajarkan peserta didik kebijaksanaan, berperilaku adil, mencintai kebaikan untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Adapun yang diharapkan, adanya cinta yang tidak memiliki cacat dan terlepas dari pengaruh kematerian, cinta yang dimaksud adalah cinta Ilahi.

Peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa ilmu yang dituntut adalah karunia Allah semata, rajin menuntut ilmu, selalu optimis, dan tidak mengandalkan kekuatan berfikir atau logika. Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas intelektual semata, tetapi cerdas emosional, spiritual, dan yang terpenting cerdas religius sehingga jadilah peserta didik yang saleh, tekun dan kedudukannya memperoleh kebahagiaan yang sempurna lagi hakiki.

Imam Al-Ghazali juga menaruh perhatian kepada kedua aspek pendidikan (pendidik dan peserta didik). Kondisi seseorang dalam hubungan dengan ilmu pengetahuan dapat dibandingkan dengan empat kondisi, yaitu: kondisi belajar dan menuntut ilmu pengetahuan; kondisi mengetahui dengan menyimpan apa yang telah dipelajari; kondisi merenungkan dan menikmati apa yang telah diketahui; dan kondisi menyebar luaskan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Seorang anak adalah amanah di tangan orang tuanya, sebab jiwanya yang suci adalah permata keluarga yang belum dibentuk dan tanpa goresan apapun. Peserta didik siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka persiapan dan pembinaan akhlaknya haruslah dilakukan sedini mungkin. Sejak awal seorang anak harus dihindarkan dari lingkungan yang jelek dan mesti dirawat dan disusui oleh wanita yang baik-baik. Dengan demikian peran seorang ibu sama pentingnya dengan peran bapak dalam pendidikan anak. Ketika anak memulai pendidikan khuttab-nya, orang tua harus lebih berhati-hati lagi dalam memastikan bahwa anak membagi dan menggunakan waktu dengan baik.

Imam Al-Ghazali ada terdapat delapan kewajiban yang harus ada pada seorang pendidik, sementara peserta didik memiliki sepuluh kewajiban yang telah dijelaskan terlebih dahulu. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali tentang pendidik dan peserta didik, dapat menguraikan dan membantu hal-hal yang berkaitan dengan pendidik dan peserta didik yang ada di dalam pendidikan karakter. Jadi, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan karakter memerlukan pandangan serta gagasan dari Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali mengenai dua aspek pendidikan ini dalam hal mencapai tujuan pendidikan.

6. Relevansi Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan dipegang oleh orang yang terdekat dengan peserta didik. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa yang terdekat dengan peserta didik adalah orang tua. Dengan demikian terdapat relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih tentang lingkungan pendidikan akhlak dengan lingkungan pendidikan Indonesia. Peran keluarga menjadi hal urgen dalam pendidikan akhlak, dimana puncak tanggung jawab pendidikan terletak pada orang tua, ketika pendidikan di keluarga berjalan baik, maka pada tingkat pendidikan berikutnya seperti di sekolah atau madrasah akan menjadi lebih baik. Al-Ghazali berpendapat bahwa hakikat pendidikan adalah proses saling memengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya.

Pemikiran Ibnu Miskawaih lingkungan pendidikan akhlak berpusat pada lingkungan keluarga dan Imam Al-Ghazali berpusat pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Konsep lingkungan pendidikan akhlak ini memiliki relevansi dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 5 ayat 1 yang menjelaskan PPK pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat.

PENUTUP

Setelah mempelajari pemikiran Ibnu Miskwaih dan Imam al-Ghazali dalam kitab *Tahzibul Akhlak* dan *Ihya Ulum Ad-Din*, maka diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: Pertama, dari beberapa komponen pendidikan Akhlak, Ibnu Miskwaih dan Imam al-Ghazali membicarakan beberapa komponen pendidikan Akhlak dalam *Tahzibul Akhlak* dan *Ihya Ulum Ad-Din*-nya, yaitu tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan akhlak, materi/ilmu, metode, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan akhlak. Hasil ini menunjukkan bahwa Ibnu Miskwaih dan Imam al-Ghazali pantas disebut sebagai tokoh pendidikan Akhlak dan pemikir yang multikeilmuan.

Kedua, berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, bisa disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Miskwaih dan Imam al-Ghazali memiliki relevansi dengan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia saat ini. Relevansi tersebut dapat dilihat dari dua hal, pertama, pemikiran Ibnu Miskwaih dan Imam al-Ghazali memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang telah ada dan sedang dilaksanakan; dan kedua, pemikiran Ibnu Miskwaih dan Imam al-Ghazali akan tetap relevan untuk diaktualisasikan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dewasa ini. Artinya, relevansi dalam bentuk pertama ada kesesuaian antara konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskwaih dan Imam al-Ghazali dengan hal-hal yang telah diterapkan di Indonesia. Namun ada pula teorinya yang belum, atau malah tidak, dilaksanakan padahal pemikiran tersebut masih relevan dan diperlukan saat ini, seperti kolaborasi pemikiran Ibnu Miskwaih dan Imam al-Ghazali untuk menemukan komposisi yang tepat dalam pembinaan akhlak dan pengembangan metode merujuk pada metode yang ditawarkan oleh Ibnu Miskwaih dan Imam al-Ghazali. Relevansi bentuk kedua inilah yang harus didiskusikan lebih lanjut untuk ditindaklanjuti dalam rangka pembenahan dan peningkatan kualitas Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia.

Ketiga, peran Penguatan Pendidikan Karakter dalam Permendikbud dan dikuatkan dengan Perpres mesti dipertegas dengan memberi warna bagi praktik keilmuan yang dilakukan. Penguatan Pendidikan Karakter bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu syari'at semata, akan tetapi segala ilmu sesungguhnya berasal dari Allah SWT. Konsekuensinya, pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan lewat lembaga pendidikan mampu mengantarkan manusia kepada kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT sehingga ilmu yang dihasilkan memberi kontribusi positif terhadap pembentukan masyarakat yang madani dalam ampuan dan ridha-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Ter. Muhammad al-Baqir, Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia, Bandung : Mizania, 2015
-, *Ihya Ulum Al-Din*, Ter. Muhammad Al-Baqir, Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia, Bandung: Mizan, 2015
-, *Mi'raj al-Salikin*, Kairo : Silsilat Al-saqafat al-Islamiyat, 1964
- Arifin, M, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Aziz, Safrudin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Dahlan, Abdul Aziz, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Padang : IAIN-Press, 1999
- Jalaluddin, Usman Sa'id, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Juraini, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Rosda Karya, 2001
- Kosim Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Kaldun*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Langgulong, Hasan, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern, Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004
- Miskwaih, Ibnu, *Tahzib al-Akhlak*, Beirut : Darul al-Kutub al-Ilmiah, 1329 H

-, Ibnu, Tahdzib al-Akhlak, Ter. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Bandung: Mizan, 1994
- Mustafa, A, Filsafat Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Mustaqim, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Nata, Abuddin, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005
- Rahmaniyah, Istighfarotur, Pendidikan Etika, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Rusn, Abidin Ibnu, Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013
- Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, Yogyakarta : Belukar, 2004
- Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset, 2013
- Tirtarahardja, Umar, Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010
- Umar, Bukhari, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah, 2010
- Zafri, Mustafa, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991
- Zar, Sirajuddin, Filsafat Islam, Filosof dan Falsafatnya, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Zuhairini, Filsafat Pendidikan *Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009
- <https://mutudidik.wordpress.com/2017/02/28/modul-pelatihan-penguatan-pendidikan-karakter>

